

Upaya Meningkatkan Motorik Halus melalui Permainan Membuat Boneka Kertas

Nurhasanah*, Hisham Abdul Malik, Muhammad Awin Alaby

STKIP Kusuma Negara

*sorm525@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak usia dini melalui permainan membuat boneka kertas. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B di BKB Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Mastinah Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan motorik halus anak melalui permainan membuat boneka kertas. Pada saat pra tindakan/prasiklus jumlah nilai sebesar 33,75%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 68,5%, nilai tersebut belum mencapai ketuntasan yang diharapkan sebesar 75%, maka dilakukan tindakan pada siklus II, dan hasilnya menunjukkan peningkatan sebesar 82,75% dan ini sudah lebih dari jumlah nilai yang ditargetkan. Maka penelitian dihentikan sampai siklus II.

Kata kunci : Motorik Halus, Boneka Kertas

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan masa selanjutnya. Tujuan umum PAUD adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Pusat Kurikulum Direktorat Anak Usia Dini dan Pembinaan TK-SD Universitas Negeri Jakarta, 2007). Selain itu perkembangan motoriknya harus dikembangkan anatara motorik halus dan motorik kasarnya. Anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya melalui gurunya, dengan mengingat hasil pengamatan dan pengalamannya. Anak juga harus memiliki kemampuan dasar terlebih dahulu sebelum anak mampu mengkoordinasikan antara mata dan tangan (Sudono, 2000). Untuk itu diperlukan pengembangan motorik halusnya, dengan menggenggam, meremas, dan lain-lain. Mengembangkan kemampuan motorik sangat diperlukan anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Farida, 2016).

Bidang pengembangan PAUD didalamnya termasuk pengendalian gerak tubuh melalui motorik halus (Aminah, 2019). Pengembangan motorik halus diusia dini sangat penting agar anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan mengkoordinasikan antara mata dan tangan sebagai persiapan untuk menulis (Soetjiningsih, 2018). Perkembangan motorik merupakan proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Di BKB PAUD Mastinah peneliti akan mencoba mengembangkan motorik halus anak kelompok usia 5-6 tahun. Melihat dari kurangnya anak untuk melatih motorik halusnya. Peneliti mencoba dengan menggunakan media kertas bekas anak dapat melatih dan mengembangkan motorik halusnya. Semakin baiknya gerakan

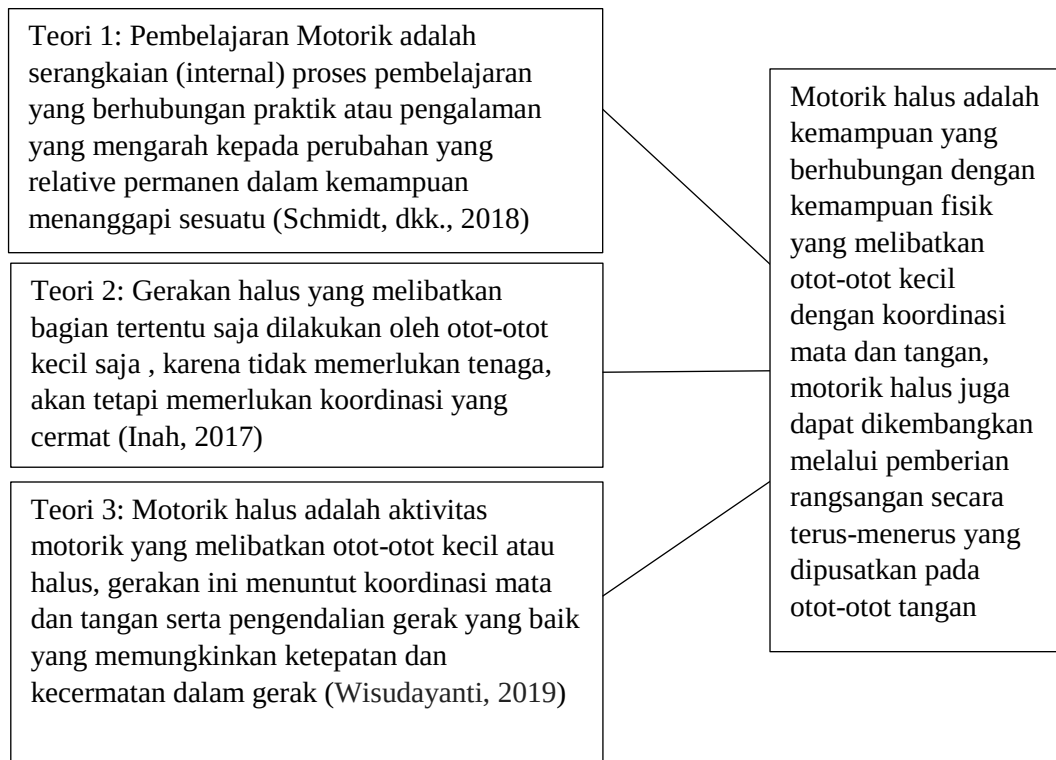
motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas (Putra, 2017), menggambar sederhana dan menggunakan klip untuk menyatukan dua kertas (Handayana, Zuhairi & Hakim, 2019), menganyam kertas (Febriana & Kusumaningtyas, 2018), serta menajamkan pensil dengan rautan (Adiningsih, 2019).

Pada tulisan ini, Peneliti mencoba mengembangkan motorik halus anak dengan melatih anak menggambar sederhana, menggunting kertas, menempelkan kertas hasil guntingan pada karton. Dengan menggunakan kertas apa saja anak dapat dilatih menggambar sederhana pada kertas sesuai dengan imajinasi anak. Anak juga dapat belajar menggunting hasil gambarnya. Anak melatih motorik halusny dengan menggambar, menggunting dan menempelkan .

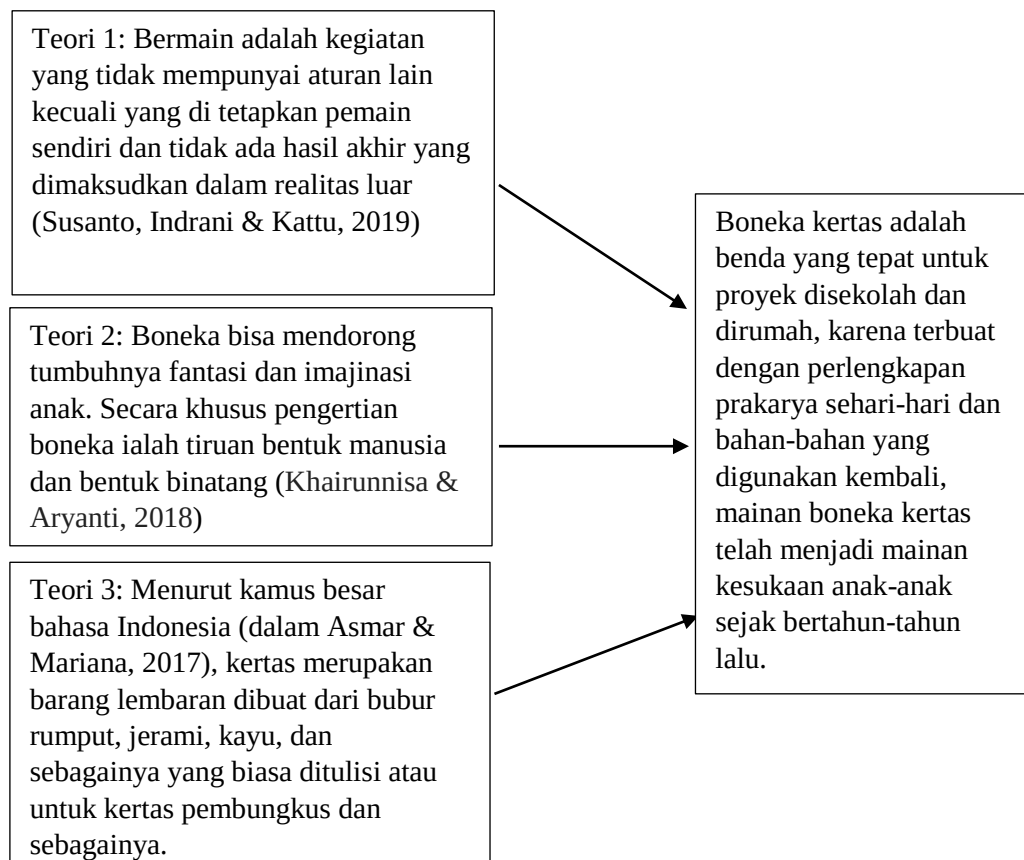
Motorik Halus

Faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus menurut Wisudayanti (2019) antara lain: (a) faktor genetik: individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misalnya otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjai baik dan cepat; (b) faktor kesehatan pada periode prenatal: janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak; (c) faktor kesulitan dalam melahirkan: faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya, dalam perjalanan melahirkan dengan menggunakan bantuan alat vacuum, tang, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayinya; (d) kesehatan dan gizi: kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan bayi; (e) prematur: kelahiran sebelum masanya disebut premature biasanya akan menghambat perkembangan motorik anak; (f) kebudayaan: peraturan atau budaya daerah setempat akan mempengaruhi perkembangan motorik anak misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda maka tidak akan diberi pelajaran naik sepeda roda tiga; (g) kelainan: individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun spikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya; (h) rangsangan: adanya rangsangan bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak; (i) perlindungan: perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya anak hanya digendong terus.

Pembelajaran motorik adalah serangkaian (internal) proses pembelajaran yang berhubungan praktik atau pengalaman yang mengarah kepada perubahan yang relative permanendalam kemampuan menanggapi sesuatu (Schmidt, Lee, Winstein, Wulf & Zelaznik, 2018). Pembelajaran motorik sebagai suatu respons motorik berangkai yang melibatkan koordinasi gerakan agar menjadi pola respons yang lebih kompleks. Secara sederhana pembelajaran motorik dapat diartikan sebagai proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik. Perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga (Afni, Harun & Elly 2017).



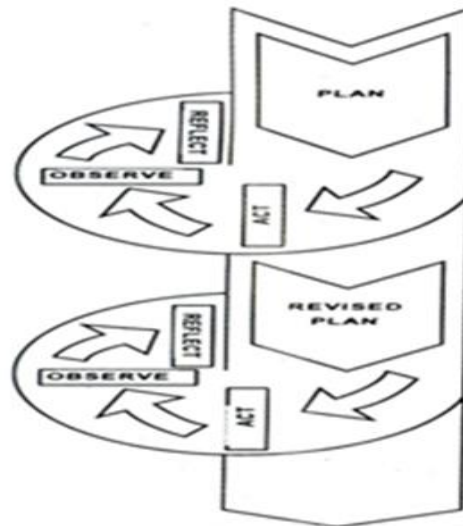
Gambar 1. Bagan Sintesis Teori Variabel Masalah (Motorik Halus)



Gambar 2. Bagan Sintesis Variabel Solusi (Bermain Membuat Boneka Kertas)

Metode Penelitian

Penelitian tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Adapun prosedur dalam melakukan penelitian tindakan kelas yaitu melalui beberapa tahap, diantaranya a) perencanaan, b) tindakan, c) pengamatan, d) refleksi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis, McTaggart & Nixon (2013). Bagan yang menggambarkan model tersebut sebagai berikut.



Gambar 3. Model Spiral Penelitian Tindakan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahapan pra penelitian atau pra siklus adalah tahapan dimana peneliti yang dilaksanakan oleh peneliti sebelum melakukan kolaborasi dengan guru kelas yang menjadi mitra penelitiannya. Pada tahap ini peneliti hanya melakukan observasi pada anak kelompok B dengan menggunakan instrumen penelitian motorik halus sebagai penilaiannya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut: Selanjutnya peneliti juga menyiapkan instrumen penilaian yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan hasil penelitian.

Dilihat dari hasil pratindakan bahwa perolehan nilai terendah adalah 11 dengan persentase perolehan 27,5%, perolehan nilai tertinggi adalah 16 dengan persentase perolehan 40%, persentase tersebut belum memenuhi syarat ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 75%, oleh sebab itu perlu adanya tindakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak tersebut, agar perkembangan Motorik halus anak berkembang sesuai dengan yang diharapkan yaitu berjumlah 75% BSB (Berkembang Sangat Baik), Untuk itu perlu dilakukan tindakan melalui permainan membuat boneka kertas.

Dalam siklus 1 target pencapaian pembelajaran anak adalah anak dapat menggambar sesuai yang dicontohkan oleh gurunya. Peneliti bersama-sama dengan guru kelas sebagai kolaborator melakukan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan bersiklus. Harapan yang hendak dicapai adalah anak dapat meningkatkan motorik halusnya melalui dengan bermain membuat boneka kertas. Pada siklus I peneliti melakukan 8 kali pertemuan, dimana dalam setiap siklus dilakukan dengan membuat gambar sesuai pola yang dicontohkan.

Dapat terlihat bahwa pada siklus I total skor perolehan secara keseluruhan adalah 250 dengan presentase nilai 684%, nilai perolehan terendah adalah 25 dengan presentase perolehan 62.5% dan nilai perolehan tertinggi 30 dengan presentase perolehan 75% dan jumlah presentase perolehan sebesar 684%. Dari jumlah 10 anak hanya 2 anak saja yang mencapai nilai ketuntasan yaitu dengan nilai 75%, dan 8 anak masih belum mencapai nilai ketuntasan dengan nilai terendah, maka untuk memenuhi syarat ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 75%, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Setelah melakukan kegiatan siklus I dan telah melakukan tes atau evaluasi yang berbentuk pengalaman siswa dalam upaya meningkatkan motorik halus anak, nilai yang diperoleh masih belum maksimal. Maka sesuai dengan prosedur penilaian, apabila didalam siklus I belum ada peningkatan, akan dilakukan tindakan berikutnya dengan tujuan supaya adanya peningkatan. Perencanaan tindakan pada siklus II ditetapkan berdasarkan dari hasil tindakan pada akhir siklus I dengan cara melihat hasil pemantauan selama dilakukannya tindakan siklus I. Dengan demikian penetapan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan dari hasil evaluasi atau refleksi tersebut.

Dalam siklus II ini, kolaborator dan peneliti tidak memberikan contoh cara menggambar orang, karena peneliti dan kolaborator hanya memberikan gambar orang saja, agar terlihat kemampuan anak dalam menggunting dan menempel serta mewarnai. Disamping itu, Guru dan peneliti juga memberikan reward (pujian maupun hadiah berupa sticker) kepada anak yang mampu menyelesaikan guntingan gambar tersebut.

dapat diketahui bahwa pada siklus II total skor perolehan secara keseluruhan adalah 331 dengan presentasi 827,5% (80%), nilai perolehan terendah yaitu 31 dengan presentase perolehan 77,5 % dan nilai perolehan tertinggi 34 dengan presentase perolehan 85%, ini sudah menacapai tingkat pencapaian yang diharapkan sebesar 75%. Dengan demikian peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan permainan membuat boneka kertas pada siklus II sudah mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan yaitu sebesar 75%, maka penelitian dihentikan disiklus ke II.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa jumlah nilai pra siklus sebesar 33,75%, setelah dilakukan tindakan disiklus I terjadi peningkatan dengan jumlah nilai sebesar 68,5%, dan disiklus II peningkatan motorik halus anak meningkat kembali dengan jumlah nilai sebesar 82,75 (80%) serta telah mencapai target kriteria keberhasilan yaitu 75%. Melalui kriteria keberhasilan yang telah disepakati bersama antara peneliti dengan kolaborator apabila anak mencapai nilai minimal 75% dari kriteria keberhasilan maka penelitian akan dihentikan. Dengan adanya kesepakatan tersebut maka penelitian ini dihentikan disiklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui permainan membuat boneka kertas di BKB PAUD Mastinah. Namun demikian, masih mengharuskan adanya usaha yang lebih baik lagi, sebaiknya anak lebih dioptimalkan lagi dari segi pengelolaan pembelajaran mengenai motorik halus karena pengelolaan pembelajaran yang maksimal akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai, maka direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan

penelitian ini tidak hanya untuk meningkatkan motorik halus anak saja akan tetapi dapat untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan yang lain. Selain itu peneliti sebaiknya juga dapat mengembangkan hasil penelitian di sekolah lainnya dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Daftar Rujukan

- Adiningsih, V. E. (2019). Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Merobek Kertas pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 75-88.
- Afni, D., Harun, M. Y., & Elly, R. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Kolase Biji-Bijian Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini di PAUD Nurul Hidayah Desa Lampuuk Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-12.
- Aminah, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Kelompok A Melalui Kegiatan Seni Melipat (Origami) Tissue Roti. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 46-55.
- Asmar, M., & Mariana. (2017). Mengembangkan Aspek Motorik Halus Anak TK Dalam Mengkoordinasikan Mata dan Tangan Untuk Melakukan Gerakan Melipat, Meronce, dan Menganyam Melalui Metode Bermain Jalan Jinjit Menggunakan Media Kertas dan Kayu. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(2), 27-29.
- Farida, A. (2016). Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhah*, 4(2), .
- Febriana, A., & Kusumaningtyas, L. E. (2018). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 2(2), 70-75.
- Handayana, S., Zuhairi, Z., & Hakim, N. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Pekon Negeri Ratu 2 Pesisir Barat Melalui Lukisan Teknik Kolase. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 56-63.
- Inah, E. N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Metode Demonstrasi di Ra Annur Baruga Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(1), 37-55.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. USA: Springer Science & Business Media.
- Khairunnisa, K., & Aryanti, D. (2018). Penerapan Media Boneka Tangan dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIB MI At-Thayyibah. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 107-116.
- Pusat Kurikulum Direktorat Anak Usia Dini dan Pembinaan TK-SD Universitas Negeri Jakarta. (2007). *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional.
- Putra, M. R. (2017). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menggunting terbimbing di paud al fatih kota lubuklinggau tahun 2017. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 2(1), 50-55.

- Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf.
- Schmidt, R. A., Lee, T. D., Winstein, C., Wulf, G., & Zelaznik, H. N. (2018). *Motor control and learning: A behavioral emphasis*. USA: Human kinetics.
- Sudono, A. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soetjiningsih, C. H. (2018). *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, L. N., Indrani, H. C., & Kattu, G. S. (2019). Perancangan Interior 'LOTS' Edutainment Center di Surabaya. *Intra*, 7(2), 460-466.
- Wisudayanti, K. A. (2019). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(2), 8-13.